



PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR PEUNAYONG KOTA BANDA ACEH (SUATU TINJAUAN HISTORIS TAHUN 2003-2015)

Rizki Noviyuanda¹, Husaini Ibrahim², Anwar Yoesoef³

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala

Email: rizkinoviyuanda30@gmail.com
husibram@gmail.com
anwar@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Peunayong Market is one of the biggest markets in Banda Aceh city. The study, entitled "The Footnote Traders in Peunayong Market of Banda Aceh City A Historical Review of the Year 2003-2015" aims to find out how the background of street vendors in Peunayong Market Banda Aceh City and how the types of merchandise sold by street vendors in Peunayong Town Market Banda Aceh from 2003-2015. The research method used a qualitative approach while the type of research is historical research. Sources are obtained from the Department of Trade Industry Cooperation and Energy Mineral Resources of Banda Aceh City and the Central Bureau of Statistics of Aceh. How to collect data by collecting data on Street Traders as well as interviews with stakeholders in the research. The results of his research indicate that the background of street vendors who trade in Peunayong market is a person who wander or try his fortune in the city of Banda Aceh to meet the needs of his life and his family. The types of merchandise traded include vegetables, fruits and spices.

Keywords: Traders, Street Traders, Banda Aceh City

ABSTRAK

Pasar Peunayong merupakan salah satu pasar terbesar yang terdapat di kota Banda Aceh. Penelitian yang berjudul "Pedagang Kaki Lima di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh Suatu Tinjauan Historis Tahun 2003-2015" ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang pedagang kaki lima di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh dan bagaimana jenis dagangan yang dijual pedagang kaki lima di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh dari Tahun 2003-2015. Metode Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif sedangkan jenis penelitiannya ialah penelitian sejarah. Sumber diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Energi Sumber Daya Mineral Kota Banda Aceh dan Badan Pusat Statistik Aceh. Cara mengumpulkan data dengan mengumpulkan data tentang Pedagang Kaki Lima serta wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa latar belakang pedagang kaki lima yang berdagang di pasar Peunayong ini adalah orang yang merantau atau mengadu nasib di Kota Banda

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

² Dosen Pembimbing I.

³ Dosen Pembimbing II.



Aceh untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Adapun jenis dagangan yang diperjualbelikan antara lain sayur-sayuran, buah-buahan dan rempah-rempah.

Kata Kunci : *Pedagang, Pedagang Kaki Lima, Kota Banda Aceh*

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 silam, banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Salah satu kegiatan ekonomi sektor informal adalah pedagang kaki lima. Hal ini dapat dilihat hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia yang berkembang sangat pesat. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri yang terpaksa harus gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini berdampak pada melonjaknya angka pengangguran baru, sehingga muncul fenomena-fenomena baru di berbagai daerah yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima sebagai jalan alternatif keluar dari pengangguran.

Peunayong sebagai pusat perdagangan yang telah lama ada di Banda Aceh (sejak zaman Sultan Iskandar Muda tahun 1607), di pasar Peunayong pasar pedagang menggantungkan hidup mereka dengan berjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pedagang kaki lima di pasar Peunayong mulai berdatangan ke pasar dari pukul 05.00 pagi namun aktifitas baru dimulai pada pukul 07.30 pagi (Nadia, 2013: 16).

Di satu sisi, keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar dan menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi di sisi lainnya, keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan tata letak kota dan kurang menjaga ketertiban lingkungan kota

Banda Aceh. Hal inilah yang membuat pemerintah kota Banda Aceh turun tangan dalam menertibkan sejumlah pedagang kaki lima yang berkeliaran di setiap sudut pasar dan keramaian orang. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih luas dalam sebuah karya ilmiah berjudul "Pedagang Kaki Lima di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh (Suatu Tinjauan Historis Tahun 2003 - 2015)". Adapun yang menjadi masalah adalah bagaimana latar belakang pedagang kaki lima Pasar Peunayong Kota Banda Aceh? dan bagaimana jenis dagangan yang dijual pedagang kaki lima di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh?.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Pasar Peunayong Banda Aceh. Dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini, peneliti membutuhkan waktu selama lebih kurang tiga minggu untuk melakukan penelitian, observasi, menyebarkan dan menganalisis data wawancara dengan para pedagang kaki lima di Banda Aceh.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap keadaan yang ada di lapangan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti guna memperoleh data yang lebih



akurat. Observasi awal dilakukan di pasar Peunayong.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan format yang telah peneliti siapkan dan penentuan narasumber akan dipilih secara terencana. Metode yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (in-depth interview). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan 7 orang informan pedagang kaki lima. Yang terdiri dari 6 orang pedagang, dan 1 orang staf pengelola pasar Peunayong.

Studi dokumen.

Studi dokumen ini berfungsi untuk memperoleh data primer berupa data-data yang sesuai dengan tema yang dikaji. Studi dokumen ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dan kantor Dinas Perdagangan Kota Banda Aceh.

Studi Pustaka

Studi kepustakaan digunakan terutama untuk memperoleh data-data sekunder yang menyangkut dengan sejarah perkembangan pedagang kaki lima baik yang ada di Aceh pada umumnya dan di kota Banda Aceh khususnya. Dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan, majalah, artikel tentang perkembangan pedagang kaki lima. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan awal tentang sejarah perkembangan pedagang kaki lima itu sendiri. Studi kepustakaan ini dilakukan di berbagai perpustakaan seperti Pustaka Wilayah, Perpustakaan Badan Pusat Statistik, Perpustakaan Universitas Syiah Kuala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kuta Alam merupakan salah satu Kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kota Banda Aceh. Kecamatan Kuta Alam tidak terlepas dari aktifitas Kota Banda Aceh yang merupakan

Ibukota Provinsi Aceh, Letak astronomisnya antara 5,56802⁰ LU dan antara 95,33568⁰ BT. Pada awal pembentukannya, Kecamatan Kuta Alam mencakup 17 gampong atau desa, dengan ibukota kecamatan berada di Gampong Bandar Baru. Saat ini kecamatan Kuta Alam terdiri atas 2 Kemukiman, 11 Gampong, dan 57 Dusun. Mukim Lam Kuta terdiri dari 6 gampong/desa dan 29 dusun, sedangkan Mukim Kuta Alam terdiri dari 5 gampong/ desa dan 28 dusun. (Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka). Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam suatu populasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu mortalitas (kematian), natalitas (kelahiran), dan migrasi atau perpindahan penduduk.

Sejarah Singkat Pasar Peunayong Banda Aceh

Pasar Peunayong Banda Aceh merupakan salah satu pasar yang terdapat di kawasan Banda Aceh. Pasar Peunayong ini adalah pasar utama yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Banda Aceh dan sekitarnya, yang berada di Kelurahan Peunayong, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Dari Masjid Baiturrahman hanya berjarak sekitar 2 km ke arah utara. Secara geografis, letaknya cukup strategis karena berada di pusat keramaian penduduk dan berada tidak jauh dari tepi sungai Krueng Aceh di sebelah barat dan sekitar 4 km ke arah utara yang berbatasan dengan laut Selat Malaka.

Menurut catatan sejarah tertua mengenai kerajaan-kerajaan di Aceh dan dari sumber-sumber tulisan sejarah Cina, awalnya Peunayong adalah bagian dari wilayah kota tua Banda Aceh yang didesain oleh Belanda sebagai *Chinezen Kamp* alias Pecinan. Peunayong awalnya dihuni oleh warga Cina dari Suku Khe, Tio Chiu, Kong Hu, Hokkian dan sub etnis lainnya. Kegiatan perdagangan di kawasan ini cukup menonjol



karena berdagang merupakan mata pencaharian utama etnis Cina, yang umumnya tumbuh di lingkungan pusat bisnis di Kota Banda Aceh masa dahulu. Selain aktivitas perdagangan juga terdapat aktivitas keagamaan, hal ini masih kelihatan dari keberadaan sebuah wihara di antara deretan rumah dan toko modern yang berada di Jln. T. Panglima Polem, Peunayong, Banda Aceh.

Pembahasan

Keberadaan Pedagang Kaki Lima merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil di kota-kota besar maupun kota kecil. Akhir-akhir ini fenomena penggusuran terhadap para PKL marak terjadi. Para PKL digusur oleh aparat pemerintah seolah-olah mereka tidak memiliki hak asasi manusia dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. PKL berdagang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Munculnya istilah PKL bermula dari adanya suatu kondisi pembangunan perekonomian dan pendidikan yang tidak merata di seluruh NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ini. PKL ini timbul dari akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat kecil yang tidak memiliki kemampuan dalam memproduksi. Pemerintah sebenarnya memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan bidang pendidikan, bidang perekonomian dan penyediaan lapangan pekerjaan. Kehidupan para PKL sering dianggap remeh dan dipandang sebelah mata oleh berbagai pihak, karena mengganggu pemandangan. Padahal apabila ditinjau dari sisi modal usaha yang dimiliki, PKL mampu dan mempunyai jiwa wirausaha serta tingkat kemandirian yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Pertumbuhan PKL menjadi meningkat dalam setiap tahunnya dan tingkat usaha mereka juga semakin pesat dengan semakin ramainya masyarakat yang membelibarang dagangan yang ditawarkan di kawasan Pasar Peunayong, baik shubuh,

pagi, siang, sore maupun malam hari. PKL menjadi pilihan bagi para pendatang maupun masyarakat menengah ke bawah, sehingga sektor ini mampu menyerap dan memberikan lapangan pekerjaan di tengah persaingan kehidupan ekonomi perkotaan.

Apabila diperhatikan para PKL yang berdagang di Pasar Peunayong Banda Aceh adalah orang merantau dan mengadu nasib di Banda Aceh untuk mencari rejeki guna memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Secara umum, PKL banyak yang berasal dari kota Banda Aceh dan dari luar Banda Aceh, bahkan ada juga dari luar Aceh, seperti kota Medan. Sebelum menjadi PKL, dulunya mereka berprofesi sebagai nelayan, petani, peternak, buruh, tukang kebun, ibu rumah tangga, bahkan ada juga yang berstatus mahasiswa, pelajar, tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran.

Banyak faktor yang menyebabkan PKL datang atau merantau ke Banda Aceh dan secara umum yaitu karena faktor ekonomi dan keluarga. Mereka mencoba memperbaiki taraf kehidupan dirinya dan keluarganya dengan cara berdagang di Pasar Peunayong, yang ketika hidup di desa hanya memperoleh pendapatan yang rendah, sehingga biaya yang dibutuhkan untuk dirinya dan keluarganya masih belum terpenuhi. Selain itu, latar belakang kehidupan PKL di desa atau kampung masih memprihatinkan, sehingga banyak masyarakat yang mencoba mengadu nasib untuk tinggal di Kota Banda Aceh dengan cara berdagang. Meskipun mereka harus menyewa atau mengontrak rumah atau tinggal dengan saudaranya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kampung, mengasuh anak apabila telah bekeluarga dan mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Namun karena penghasilan yang diperoleh oleh PKL di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan, membuat mereka menjadi betah untuk tinggal di Banda Aceh. Selain itu, gaya hidup di kota dan desa juga berbeda, fasilitas kesehatan dan pendidikan yang diterima juga



jauh lebih baik dari di desa, sehingga banyak masyarakat yang termotivasi dan tertarik untuk menetap di Banda Aceh, meskipun harus berprofesi sebagai PKL dan mengontrak rumah. Pada umumnya latar belakang pendidikan para PKL yang berdagang di Pasar Peunayong Banda Aceh rata-rata tamatan SD, SMP dan SMA, bahkan ada di antaranya tamatan perguruan tinggi (S-1). Namun hal tersebut tidak menghalangi para PKL untuk bergelut sebagai pedagang, karena tuntutan hidup yang semakin tinggi, sehingga memaksa mereka untuk mencari rejeki, meskipun sebagai PKL di emperan jalan maupun toko. Kebanyakan PKL memiliki keluarga dan anak yang banyak, meskipun ada juga yang sebagian kecil tidak memiliki anak atau belum berkeluarga. Mereka berusaha keras untuk dapat membesarkan dan mendidik anak mereka hingga menjadi orang yang sukses dengan biayanya sendiri, tanpa pernah mengeluh atau putus asa untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Namun demikian, ternyata keberadaan para PKL menjadi tidak nyaman manakala pemerintah kota sudah mulai menerapkan beberapa kebijakan yang menyangkut masalah tata kota dan keindahannya. Stigma negatif tentang keberadaan PKL semakin kental manakala muncul wacana “keindahan kota”. Karena kalau dilihat dari segi estetika lingkungan keberadaan PKL ini terkesan semraut dan kumuh serta dianggap mengganggu keindahan kota, sehingga keberadaan PKL di kawasan sekitar Pasar Peunayong Banda Aceh perlu ditertibkan dan dipindahkan ke tempat khusus yang telah disediakan pemerintah.

Dalam hal ini, pemerintah kota Banda Aceh telah membuat kebijakan-kebijakan tertentu dengan menyediakan pasar khusus untuk berjualan bagi para pedagang, yang letaknya di area Pasar Peunayong, seperti pasar ikan, pasar daging lembu, ayam dan itik, pasar bumbu-bumbu dapur, pasar rempah-rempah, pasar buah, pasar sayur,

pasar ikan asin, pasar alat-alat dapur dan pasar penggilingan kelapa serta bumbu dapur lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar belakang kehidupan para PKL selalu menghadapi hambatan dan rintangan. Meskipun mereka selalu tetap berusaha untuk tetap berjualan di tempat yang biasanya mereka tempati, karena jika mereka berpindah posisi dan mencari lapak baru, maka akan kehilangan para pelanggan dan sulit untuk memulai usaha dari awal. Terkadang apabila terpaksa pindah dari lapak yang telah biasa mereka tempati, para PKL akan mencari lapak baru untuk jangka waktu tertentu selama masih ada petugas Satpol PP yang bertugas untuk berjaga-jaga. Namun apabila petugas Satpol PP tidak kelihatan lagi untuk mengawas dan mengontrol para PKL, maka dengan singap para PKL akan kembali menempati lokasi-lokasi yang strategis di pinggir jalan, sambil berhati-hati melihat dan mengawasi apabila petugas Satpol PP datang dengan tiba-tiba untuk merazia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Latar belakang pedagang kaki lima Pasar Peunayong Kota Banda Aceh adalah berbeda-beda menurut kebutuhan hidup PKL. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa PKL berjualan di Pasar Peunayong yaitu karena faktor ekonomi, dalam hal ini untuk mencari rezeki, memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga, sehingga dapat mencukupi biaya pendidikan anak-anaknya, biaya kontrakan, biaya kesehatan, dan biaya tak terduga selama tinggal di Kota Banda Aceh. Jenis dagangan yang dijual pedagang kaki lima di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh yaitu bervariasi dan bermacam-macam, seperti ikan basah/ikan asin, daging (lembu, ayam dan itik), bumbu-bumbu dapur, rempah-rempah, buah-buahan, sayur-sayuran, alat-alat dapur, penggilingan kelapa,



kacang-kacangan, makanan dan minuman ringan, obat-obatan tradisional, kue kering dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Nelly. 2016. Kajian Karakteristik dan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Peunayong Kota Banda Aceh. Banda Aceh: Pascasarjana Fakultas Teknik Sipil Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Bungin Burhan, M. 2009. *Penelitian kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana

Damsar, 2002 . *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Djufri. Dkk, 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP Unsyiah*. Banda Aceh

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

M. Erlangga, Ardyan, 2011. *Ruang Kota*. Yogyakarta: Ekspresi buku lembaga pers Mahasiswa

Soemanto, Wasty. 2004. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi akasara

Taher, Alamsyah. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh

Tim Penyusun Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2007 tentang *Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima*. Banda Aceh.

E- SKRIPSI

Nadia, 2013. *Kondisi Sosial pedagang kaki lima di kota banda aceh suatu penelitian tentang pedagang kaki lima di peunayong*. Universitas Syiah Kuala

M.Fahmi, 2013. *Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima(PKL) oleh Paguyuban Kampung Ilmu di jalan Semarang Kota Surabaya*: UIN Surabaya

Bedi, 2014. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru*: Universitas Riau Pekanbaru

Yulianti, 2017. *Karakteristik sektor infomal* : Universitas Stain Kudus

INTERNET.

(<http://disperindagtamben.padang.go.id> diakses 24 Februari 2017)

Pengertian Pedagang Kaki lima

(<http://pengertiankomplit.blogspot.co.id> diakses 24 Februari 2017)

Poret kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima

(Bolanoyarmin.blogspot.com diakses 10 September 2017)

Pengertian dan ciri-ciri sektor informal menurut ahli. 2015

(Globallavebookx.blogspot.co.id 2015/05 diakses 10 September 2017)